

## Rendahnya Posisi Tawar Nelayan Eretan Kulon Di Dunia Maritim

David Michael Setyadarma<sup>1\*</sup>, Vincent Pratama Duslam<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Filsafat Keilahian, 6121901004@student.unpar.ac.id

<sup>2</sup> Fakultas Filsafat Keilahian, 6121901016@student.unpar.ac.id

\* Corresponding Author

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Kesejahteraan nelayan  
Strategi peningkatan  
Tantangan maritim  
Diversifikasi  
mata pencaharian

---

#### Article history:

Received : 2022-12-15

Revised : 2023-06-04

Accepted : 2023-06-12

#### DOI:

<https://doi.org/10.26593/jsh.v3i01.6316>

---

### ABSTRACT

*This research utilizes qualitative and descriptive research methods to explore strategies that can enhance the well-being of fishermen in Eretan Kulon Village. The study reveals several challenges that need to be addressed, including low bargaining power in the maritime industry, low levels of formal education, unsupportive thinking paradigms, FOMO phenomenon, dependence on the sea, service deficiencies, and malpractices at the Fish Auction Place. To overcome these challenges, strategic measures are required, such as improving formal education and relevant training, diversifying livelihoods, and strengthening the Village Cooperative Unit (KUD) Mina Bahari and other economic organizations through enhanced services, supportive programs, and strict supervision. This research provides an in-depth understanding of the challenges faced by fishermen in Eretan Kulon Village and offers concrete recommendations for the government, economic organizations, and local community to formulate strategic actions aimed at enhancing the well-being of fishermen and the community in Eretan Kulon Village.*

---

### ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan deskriptif untuk mengeksplorasi strategi yang dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan di Desa Eretan Kulon. Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti posisi tawar rendah di dunia maritim, rendahnya tingkat pendidikan formal, paradigma berpikir yang kurang mendukung, fenomena FOMO, ketergantungan terhadap laut, kekurangan dalam pelayanan, dan kecurangan di Tempat Pelelangan Ikan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis, seperti peningkatan pendidikan formal dan pelatihan relevan, diversifikasi mata pencaharian, dan penguatan Koperasi Unit Desa (KUD) Mina Bahari serta organisasi perekonomian lainnya melalui peningkatan layanan, program yang mendukung, dan pengawasan yang ketat. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang tantangan yang dihadapi nelayan di Desa Eretan Kulon dan memberikan rekomendasi konkret bagi pemerintah, organisasi perekonomian, dan masyarakat setempat untuk merumuskan langkah-langkah strategis guna meningkatkan kesejahteraan nelayan dan masyarakat di Desa Eretan Kulon.

## 1. PENDAHULUAN

Desa Eretan Kulon merupakan salah satu desa di Kabupaten Indramayu. Nama Eretan sendiri berasal dari istilah “Geretan” atau “Rakit” yang menjadi alat transportasi yang menghubungkan antara Desa Eretan Kulon dengan desa tetangga. Dari sinilah akhirnya nama Eretan itu muncul. Secara Geografis, desa ini memiliki luas wilayah 4.987.130 m<sup>2</sup> dengan Laut Jawa sebagai batas Utara, Desa Eretan Wetan sebagai batas Timur, Desa Sukahaji sebagai batas Barat, dan Desa Kertawinangun sebagai batas Selatan. Dalam perkembangannya, desa ini mengalami pemekaran pada tahun 1983 menjadi Desa Eretan Kulon dan Desa Kertawinangun (Sekretaris Desa Eretan Kulon, 2022).

Desa Eretan Kulon ini, memiliki struktur masyarakat yang dipimpin oleh seorang Kuwu (*nb.* Kuwu adalah Kepala Desa atau Lurah). Posisi kuwu setara dengan seorang lurah dalam sistem kelurahan. Seorang kuwu memiliki jajaran pemerintahannya sendiri seperti Sekretaris Desa, beberapa Kepala Urusan, beberapa Kepala Seksi, dan beberapa Kepala Dusun. Itulah Pemerintahan Desa atau yang kemudian disebut sebagai Pemdes. Di konteks Eretan Kulon, ada jabatan yang bernama Lurah. Lurah tersebut adalah Kepala Seksi Kesejahteraan Masyarakat (Kesra). Dalam menjalankan pemerintahannya, Kuwu memilih beberapa Kepala Dusun yang bertanggungjawab atas satu blok desa yang selanjutnya Kepala Dusun ini bertugas seperti deputi dari Kuwu di masing-masing blok desa (*catt:* Blok desa setara dengan 1 wilayah Rukun Warga).

Berdasarkan penuturan dari Kuwu Eretan Kulon, mayoritas masyarakat Eretan Kulon memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Selain nelayan, masyarakat di sana memiliki mata pencaharian sebagai pemilik Usaha Mikro Kecil Menengah dan juga pekerja. Jumlah masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai nelayan yang menjadi mayoritas di desa ini mengakibatkan roda perekonomian desa dipengaruhi oleh pendapatan para nelayan. Dengan kata lain, jika tangkapan nelayan kurang menguntungkan akan berakibat perputaran roda perekonomian di Eretan Kulon pun akan melambat.

Nelayan memiliki kehidupan di dua tempat. Darat dan laut. Kenyataan ini juga yang membuat nelayan menjadi seorang yang terbuka. Dari beberapa narasumber, nelayan harus menyadari bahwa kenyataan di darat dan laut berbeda. Salah satu kenyataan yang dimaksud terkait tentang hal spiritual. Mereka percaya, darat dan laut memiliki ‘kepercayaan’ yang berbeda. Laut dikenal lebih ‘ganas’ daripada darat. Kepercayaan inilah yang akhirnya membuat sebagian besar nelayan percaya terhadap mitos. Kepercayaan terhadap mitos ini juga yang turut mengambil andil dalam pemikiran bahwa realitas manusia, alam, dan Sang Pencipta merupakan tiga aspek yang berkelindan. Manusia yang mengarahkan diri kepada Penciptanya tidak mungkin memasang batasan dengan manusia lain atau dengan alam. Manusia yang mengarahkan diri kepada Penciptanya pasti akan merawat hubungan dengan alam dan juga manusia lainnya. Inilah yang sedikit berbeda dengan pemikiran pada umumnya, mitos kemudian tidak dianggap sebagai sesuatu yang ‘jahat’ melainkan kenyataan bahwa relasi baik antara manusia dengan alam adalah cara syukur kepada Sang Pencipta. Inilah yang kemudian tertanam dalam pemikiran para nelayan sehingga bagi sebagian orang ada kesan bahwa nelayan berdiri di dua tempat. Antara agama dan kepercayaan.

Di Eretan Kulon, dikenal beberapa istilah dalam dunia nelayan. Pertama adalah pembagian atau pengelompokannya. Nelayan dikelompokkan berdasarkan kapal yang digunakan dan periode pelayaran dalam mencari tangkapannya. Nelayan kapal besar biasanya berlayar dengan kapal (biasanya di atas 50 GT, *Gross Tonnage*) selama tiga sampai enam bulan. Biasanya, kapal yang digunakan disebut sebagai Kapal Cumi karena mereka lebih fokus pada tangkapan cumi. Nelayan kapal menengah biasanya berlayar hingga dua minggu. Nelayan kapal kecil adalah nelayan yang berangkat harian dengan berat kapal di bawah 10 GT. Kedua, posisi/jabatan nelayan di kapal. Pada kapal besar biasa diawaki lebih dari 5 orang nelayan. Sebuah kapal umumnya dipimpin dan dikendarai oleh seorang nahkoda yang disebut Tekong. Tekong ini membawahi motoris yang bertugas sebagai teknisi kapal, koki yang bertugas memasak untuk konsumsi harian para kru kapal, dan Anak Buah Kapal lainnya. Anak Buah Kapal atau yang biasa disebut sebagai ABK bertugas untuk menarik tangkapan. Motoris dan koki akan turut membantu jika diminta oleh tekong.

Rantai pasok atau yang biasa disebut sebagai Supply Chain adalah jaringan antar pihak yang memiliki usaha (individu / korporat) untuk memproduksi dan mendistribusikan sampai pada konsumen terakhir (Yapanto, 2020). Dalam konteks dunia maritim, nelayan memiliki posisi sebagai produsen dalam rantai pasok. Ada dua cara yang dilakukan oleh nelayan dalam mengolah hasil tangkapannya untuk kemudian mendapatkan pendapatan. Pertama, melelang hasil tangkapan di Tempat Pelelangan Ikan. Hasil tangkapan tersebut akan dilelang lalu hasil dari lelang tersebut yang kemudian menjadi pendapatan bagi

nelayan. Kedua, menjualnya ke 'juragan' sesuai dengan harga yang ditawarkan oleh 'juragan' tersebut. Juragan ini sebutan dari nelayan setempat untuk pelanggan tetap mereka. Pada umumnya, nelayan tidak memiliki akses ke pasar yang tahapannya dekat dengan konsumen akhir selain melalui pelelangan dan juragan. Cara kedua ini biasa dilakukan oleh nelayan-nelayan kecil.

Sebagai produsen, nelayan Eretan Kulon seringkali merugi karena harga hasil tangkapan tidak menutup biaya melaut. Ini seringkali dialami oleh para nelayan kecil. Dari salah satu narasumber, biaya sekali melaut dapat sampai Rp. 500,000.- sedangkan hasil tangkapan yang dijual ke juragan mereka tidak sampai Rp. 500,000.- sehingga untuk menutup kekurangannya, mereka perlu menghutang. Dalam dunia nelayan di Eretan Kulon, hutang menjadi hal yang dianggap wajar. Tidak hanya bagi nelayan-nelayan kecil saja, untuk nelayan besar pun tidak lepas dari hutang. Karena para nelayan besar akan meninggalkan keluarga lebih dari satu hari, maka mereka mendapatkan dana talangan dari tekong mereka untuk biaya selama berlayar. Setelah kembali, penghasilan mereka akan dipotong sebesar dana talangan yang mereka dapat dari tekong.

Dalam kasus nelayan besar, mereka dihadapkan pada harga lelang yang cenderung tidak ada perubahan yang signifikan. Sistem lelang yang membuka peluang untuk mendapatkan harga jual yang tinggi hanya berakhir pada angka yang relatif tidak berubah. Kondisi ini ditambah dengan jumlah pembeli yang stagnan. Bagi para nelayan, pembeli di pelelangan "hanya si itu-itu saja". Kondisi nelayan yang cenderung stagnan dan tidak ada perkembangan - dari segi kesejahteraan - yang berarti kontras dengan idealnya sistem rantai pasok yang seharusnya menguntungkan seluruh pihak termasuk di dalamnya adalah produsen menjadi fokus dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan di Desa Eretan Kulon. Desa ini menghadapi berbagai tantangan yang meliputi posisi tawar rendah di dunia maritim, rendahnya tingkat pendidikan formal, paradigma berpikir yang kurang mendukung, fenomena FOMO, ketergantungan terhadap laut, kekurangan dalam pelayanan, dan kecurangan dalam praktik di Tempat Pelelangan Ikan. Dalam penelitian ini, kami akan menjawab pertanyaan utama: Bagaimana cara mengatasi tantangan-tantangan ini sehingga nelayan di Desa Eretan Kulon dapat mencapai peningkatan kesejahteraan yang signifikan?

## 2. METODE PENELITIAN

### *Desain Penelitian*

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut John W. Creswell, pendekatan kualitatif adalah "proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah" (Samsu, 2015, p. 86). Dalam penelitian ini, penulis mempergunakan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah "penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata" (Samsu, 2015, p. 65).

Peneliti dalam mempergunakan metode deskriptif ini bertujuan mengeksplorasi berbagai fenomena dan realitas sosial yang dijumpai di dalam penelitian. Dengan mengeksplorasi berbagai fenomena dan realitas sosial yang jumpai, peneliti berfokus untuk menarik suatu hipotesis. Hipotesis yang ditemukan oleh peneliti tidak bertujuan untuk diperbandingkan dan diuji melainkan "menemukan sesuatu yang berarti sebagai alternatif dalam mengatasi masalah penelitian melalui prosedur ilmiah" (Samsu, 2015, p. 66).

Dalam melakukan penelitian ini, penelitian dilakukan mulai dari tanggal 04 Juli 2022 sampai dengan 31 Juli 2022. Penelitian mengambil ruang lingkup penelitian di Desa Eretan Kulon, Kabupaten Indramayu. Desa Eretan Kulon memiliki luas wilayah 4.987.130 m<sup>2</sup> dengan Laut Jawa sebagai batas Utara, Desa Eretan Wetan sebagai batas Timur, Desa Sukahaji sebagai batas Barat, dan Desa Kertawinangun sebagai batas Selatan. Dalam sensus penduduk yang dilakukan tahun 2021 jumlah penduduk desa Eretan Kulon berjumlah 11.157 orang (Sekretaris Desa Eretan Kulon, 2022).

Dalam perspektif keagamaan, masyarakat desa Eretan Kulon digolongkan ke dalam masyarakat homogen. Dari jumlah penduduk sebanyak 11.157 orang, dengan persentase 99,33 % (11.082 orang) masyarakat desa Eretan Kulon menganut agama Islam. Setelah itu dilanjutkan dengan persentase 0,33 %

(37 orang) menganut agama Katolik dan 0,34 % (38 orang) menganut agama Kristen.

#### Responden

Dalam penelitian ini, ada beberapa pihak yang menjadi narasumber penelitian ini. Peneliti membagi menjadi tiga kelompok yaitu pemerintahan, swasta, dan masyarakat. Dalam penulisan data, beberapa nama dituliskan dalam bentuk Inisial kecuali beberapa tokoh pemerintahan..

Tabel 1. Daftar Narasumber

<b>Nama</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Kelompok</b>
HR	Pengurus/Pimpinan KUD Mina Bahari	Swasta
Soeparmo	Kuwu Eretan Kulon	Pemerintah
Jaler	Sekretaris Desa Eretan Kulon	Pemerintah
R	Guru	Masyarakat
V	Nelayan	Masyarakat
C	Nelayan	Masyarakat

#### Pengambilan dan Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Pertama, dilakukan observasi terhadap realitas kehidupan masyarakat desa Eretan Kulon, khususnya para nelayan, untuk mendapatkan pemahaman yang holistik (Harahap, D. & Nursapia, 2020). Kedua, dilakukan wawancara dengan responden untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan verifikasi data yang telah diperoleh sebelumnya. Ketiga, dilakukan studi literatur yang melibatkan buku, jurnal ilmiah, terutama yang terkait dengan penelitian di Eretan Kulon, dan informasi yang sah dari sumber internet. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat dan bahan seperti Pohon Masalah dan Analisis SWOT. Pohon Masalah digunakan untuk mengidentifikasi akar masalah dan hubungan sebab-akibat, sedangkan Analisis SWOT digunakan untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman terkait objek penelitian. Metode-metode ini membantu peneliti dalam memahami realitas dan mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif.

### 3. HASIL DAN DISKUSI

Desa Eretan Kulon memiliki sebuah Koperasi Unit Desa bernama Mina Bahari. Koperasi Unit Desa (KUD) merupakan wahana penghimpun potensi ekonomi masyarakat pedesaan yang diarahkan untuk menumbuhkan peranan dan tanggung jawab masyarakat pedesaan untuk berperan serta secara nyata dalam pembangunan desa serta memetik dan menikmati hasil pembangunan guna meningkatkan taraf hidupnya dan berdaya guna di seluruh wilayah Republik Indonesia. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2012 pasal 1 ayat 1, koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi (Presiden Republik Indonesia, 1984). Berdasarkan fungsinya, koperasi memiliki 4 fungsi utama menurut Undang-undang No. 25 tahun 1992 Pasal 4 yaitu:

1. *Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya.*
2. *Berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.*
3. *Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai soko gurunya.*
4. *Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional, yang merupakan usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.*

Koperasi Unit Desa Mina Bahari desa Eretan Kulon kecamatan Kandanghaur lahir dari keinginan masyarakat nelayan di desa Eretan Kulon untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan hidup nelayan. KUD Mina Bahari secara resmi berdiri pada tahun 1972. Pendirian KUD Mina Bahari ini memiliki tujuan awal

yaitu membantu masyarakat di desa Eretan Kulon yang mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan dan memiliki ekonomi lemah seturut dengan Undang-undang No. 25 tahun 1992 Pasal 4.

Dalam proses penelitian, peneliti menemukan berbagai fakta yang tersingkapkan satu demi satu. Fakta-fakta tersebut tersingkap melalui proses wawancara dengan para narasumber. Secara garis besar, realita sosial yang terjadi dalam interaksi nelayan dengan dunia maritim di Indonesia tidak seideal yang dibayangkan. Walaupun telah disokong oleh kemajuan teknologi, peraturan-peraturan pemerintahan yang menunjang kesejahteraan nelayan dan kehadiran KUD, tampaknya tidak memiliki signifikansi. Nelayan di desa Eretan Kulon tidak kunjung memiliki posisi tawar yang tinggi di dunia maritim. Jika merujuk pada sistem Rantai Pasok, nelayan sebagai produsen tidak memiliki peran besar dalam pasar. Nelayan cenderung berperan sebagai pemasok tangkapan laut saja namun tidak memiliki posisi tawar tinggi dalam menentukan nilai dari tangkapan. Nilai tangkapan inilah yang menjadi pendapatan dari nelayan yang kemudian akan berpengaruh pada kesejahteraan nelayan tersebut.

Penelitian ini berfokus pada aspek-aspek di sekeliling kehidupan nelayan di desa Eretan Kulon. Aspek pertama adalah aspek pendidikan bagi nelayan di desa Eretan Kulon. Rendahnya tingkat pendidikan formal bagi nelayan di desa Eretan Kulon berdasarkan data dan hasil observasi serta wawancara. Rendahnya tingkat pendidikan formal nelayan ini berkorespondensi dengan berbagai aspek kehidupan nelayan. Tingkat pendidikan formal yang rendah ini menciptakan suatu paradigma berpikir yang berjangka pendek di kalangan nelayan Eretan Kulon.

Pendeknya paradigma berpikir nelayan ini berkorespondensi dengan berbagai dimensi kehidupan nelayan di desa Eretan Kulon. Pertama, paradigma berpikir yang pendek ini berdampak secara signifikan dalam manajemen finansial nelayan di Eretan Kulon. Paradigma berpikir yang pendek ini menciptakan 'kesemrawutan' dalam manajemen finansial. 'Kesemrawutan' dalam manajemen finansial menciptakan problematika finansial yaitu 'gali lubang tutup lubang'. 'Gali lubang tutup lubang' merupakan istilah yang tepat dalam menggambarkan situasi sosial ekonomi di kalangan nelayan di desa Eretan Kulon. Hal ini pertama-tama tercipta dari ketidakterjangkauan biaya logistik bagi nelayan untuk pergi melaut. Logistik dalam melaut bagi nelayan di desa Eretan Kulon mencakup solar, oli, es batu, makanan dan minuman, rokok, air bersih, dan biaya perawatan mesin kapal. Ketidakterjangkauan biaya logistik melaut ini semakin diperumit dengan adanya eksisnya sistem 'juragan' di kalangan nelayan. Secara positif, eksistensi juragan ini dapat menolong nelayan dalam memenuhi kebutuhan membeli logistik dalam melaut. Akan tetapi, eksistensi juragan ini menghadirkan problematika bagi nelayan yaitu ketergantungan nelayan kepada juragannya. Ketergantungan ini mengartikan bahwa segala hasil tangkapan nelayan akan diserahkan kepada juragan atau dijual kepada juragannya masing-masing. Harga yang juragan berikan bersifat dinamis dan muncul impresi bahwa harga hasil tangkapan nelayan telah di mark down<sup>12</sup> oleh juragan (Yapanto, 2020).

Berdasarkan dokumen Profil Desa Eretan Kulon, diketahui persentase masyarakat yang mengenyam pendidikan formal hanya SD itu tinggi. Dari konfirmasi narasumber R, V, dan CG, diketahui bahwa kondisi ini memiliki andil dalam poin pertama. Di samping itu, ada sebuah fenomena FOMO<sup>13</sup> di Eretan Kulon yang cukup besar. Fenomena ini ditunjukkan dengan beberapa barang kepemilikan yang serupa di kalangan masyarakat. Fenomena ini dapat peneliti jumpai di daerah pesisir dermaga desa Eretan Kulon. Fenomena FOMO nampak cukup jelas terasa manakala salah seorang penduduk memiliki barang baru. Barang baru yang dimaksudkan misalnya kendaraan bermotor, gawai, peralatan elektronik dan bangunan tempat tinggal. Ketika salah seorang penduduk memiliki kendaraan bermotor versi terbaru, masyarakat di sekelilingnya merasa tertinggal karena tidak memiliki kendaraan bermotor versi terbaru. Fenomena FOMO tidak hanya terjadi di masyarakat desa Eretan Kulon dalam konteks barang sandang. Fenomena FOMO turut terjadi dalam konteks barang papan yaitu tempat tinggal.

Kehadiran FOMO di kalangan nelayan desa Eretan Kulon turut menegaskan kembali ketidakmampuan nelayan Eretan Kulon dalam manajemen finansial. Dalam ikhtiar memuaskan hasrat untuk tidak tertinggal dari orang lain, tidak jarang masyarakat berhutang kepada pihak lain. Pihak lain yang menjadi tempat nelayan Eretan Kulon berhutang ialah pihak bank. Berdasarkan penuturan narasumber R, V, CG, nelayan Eretan Kulon menjadikan kapal milik mereka sebagai jaminan. Perilaku ini menandakan bahwa paradigma berpikir pendek yang didasari tingkat pendidikan formal yang rendah menjadi penyebab problematika FOMO.



Aspek kedua adalah aspek ekonomi. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, nelayan desa Eretan Kulon memiliki kelemahan dalam manajemen finansial. Kelemahan ini turut diperkuat dengan faktor eksternal. Faktor eksternal yang mengintervensi manajemen finansial menjadikan kondisi finansial nelayan desa Eretan Kulon semakin terperosok. Gagasan 'gali lubang tutup lubang' menjadi gagasan yang menggambarkan situasi tersebut. Problematika ini turut berkesinambungan dengan kondisi perekonomian masyarakat non-nelayan di desa Eretan Kulon. Poros roda perputaran perekonomian di Eretan Kulon dipegang oleh para nelayan. Oleh sebab itu, penghasilan nelayan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laju perputaran perekonomian di Eretan Kulon. Kondisi perekonomian yang lemah di kalangan nelayan tidak dibarengi dengan sikap arif turut memperburuk keadaan perekonomian masyarakat di desa Eretan Kulon.

Pertama, faktor internal yang mempengaruhi kondisi perekonomian yang lemah di kalangan nelayan di desa Eretan Kulon adalah ketergantungan terhadap laut. Ketergantungan ini merupakan ketergantungan mutlak. Ketergantungan mutlak mengartikan bahwa hidup dan mati masyarakat nelayan adalah di laut. Pada hakikatnya, laut akan senantiasa menyediakan sumber daya yaitu biota laut. Biota-biota laut ini telah dikategorikan sebagai komoditi yang memiliki harga jual di pasar maritim. Akan tetapi, ketersediaan komoditi ini berbenturan dengan dua aspek yaitu aspek cuaca serta perubahan iklim yang tidak dapat diprediksi dan life cycle biota laut. Aspek cuaca dan perubahan iklim menjadi faktor utama yang menyebabkan keterpurukan perekonomian nelayan. Ketika cuaca sedang mendukung nelayan, maka hasil tangkapan yang diperoleh akan maksimal. Akan tetapi, ketika cuaca sedang tidak baik maka nelayan akan cenderung tidak melaut. Apabila nelayan memaksakan untuk melaut maka hasil tangkapannya tidak akan maksimal dan nyawa dipertaruhkan. Berdasarkan penuturan narasumber V dan C, mereka pernah melaut di kala cuaca tidak baik dan hasil tangkapannya tidak maksimal. Tidak hanya itu, berdasarkan kisah dari narasumber C, beliau pernah mengalami kapal yang kandas ketika melaut di cuaca yang ekstrem.

Faktor eksternal, faktor eksternal yang turut mempengaruhi keterpurukan nelayan ialah organisasi-organisasi perekonomian daerah dan peraturan-peraturan pemerintah setempat. Dalam konteks nelayan di desa Eretan Kulon, kesadaran nelayan akan keberlangsungan hidup mereka ke depannya masih sangat minim. Hal ini dikarenakan ketidaksadaran mereka akan pentingnya investasi dan tabungan.

Dengan pola hidup yang boros, mereka hanya berfokus untuk hidup hari ini saja. Hal inilah yang menjadi peluang bagi mereka yang memanfaatkan pola hidup nelayan yang boros. Organisasi perekonomian di desa Eretan Kulon salah satunya ialah Koperasi Unit Desa Mina Bahari. KUD Mina Bahari telah memberikan fasilitas dan pemberdayaan kepada nelayan di desa Eretan Kulon khususnya tentang manajemen finansial. Menurut HR, kesadaran nelayan Eretan Kulon belum sampai titik dimana mereka mau untuk menabung. HR menuturkan pula bahwa nelayan dengan gaya hidup borosnya menyebabkan mereka sendiri terjebak dalam lingkaran 'gali lubang tutup lubang'. Di samping itu, tingkat pendidikan formal yang rendah dan sikap 'menggampangkan' problematika yang ada turut menjadi variabel yang mewarnai aspek perekonomian nelayan di desa Eretan Kulon.

Menyoroti kehadiran organisasi-organisasi perekonomian di desa Eretan Kulon, pada penelitian terdahulu didapati bahwa nelayan Eretan Kulon tidak puas dengan kehadiran organisasi perekonomian di Eretan Kulon. Ketidakpuasan nelayan ini terdapat dalam bidang pelayanan dan logistik. Para nelayan merasa bahwa adanya "ketidakmerataan dalam pelayanan dan kurangnya program yang mendukung untuk penyediaan bahan baku nelayan untuk menangkap ikan" (Handayani, 2015, pp. 21-25). Tidak hanya itu berdasarkan penuturan V dan C ditemukan pula kecurangan-kecurangan dalam praktik di Tempat Pelelangan Ikan yang dikelola oleh KUD Mina Bahari. Dalam riset yang pernah dilakukan terdahulu, Tempat Pelelangan Ikan Eretan Kulon dipandang "belum efisien karena masih memiliki kekurangan dalam fasilitasnya" (Handayani, 2015, p. 23).

Tidak hanya berhenti kepada ketersediaan fasilitas dan supply yang tidak mumpuni, berbagai problematika mulai tersingkapkan. Problematika yang dihadapi nelayan Eretan Kulon dalam praktik di Tempat Pelelangan Ikan adalah praktik Korupsi, Kolusi dan Nepotisme. Berbagai praktik kecurangan tersebut menjadi praktik yang telah berlangsung lama. Ketidakmampuan nelayan Eretan Kulon untuk melawan praktik tersebut menyebabkan keuntungan hanya bagi pihak-pihak tertentu. Praktik ini menggambarkan realita sosial 'yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin.'

Regulasi pemerintah turut ambil bagian dalam memperkeruh perekonomian nelayan di desa Eretan Kulon. Salah satu contoh kebijakan pemerintah yang dipandang merugikan nelayan adalah pelarangan

penggunaan cantrang. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 31 tahun 2004 dan Undang-Undang Nomor 45 tahun 2009 tentang perikanan yang melarang penggunaan alat penangkapan ikan yang mengganggu dan merusak keberlanjutan sumber daya ikan. Peraturan ini kembali diusung dan dikuatkan melalui permen KP No. 2/PERMEN-KP/2015, penggunaan cantrang dilarang di seluruh wilayah pengelolaan perikanan Indonesia. Peraturan ini memiliki dampak yang signifikan bagi perekonomian nelayan Eretan Kulon. Merujuk pada penelitian yang telah dilakukan di Eretan Kulon, penggunaan cantrang membawa dampak positif pada perekonomian nelayan Eretan Kulon. Penggunaan Cantrang dapat membawa laba kepada nelayan Eretan Kulon sekitar "Rp.23.240.000/trip dan mampu menjadi salah satu sumber pendapatan untuk masyarakat nelayan" (Nurfitriana, 2022). Maka, regulasi yang de jure mampu meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat namun de facto memunculkan kerawanan sosial.

Aspek ketiga adalah aspek sosial religius. Dalam penelitian, peneliti menemukan bahwa masyarakat Eretan Kulon memiliki sikap terbuka terhadap kehadiran orang baru. Sikap keterbukaan ini bersumber kepada mobilitas masyarakat nelayan. Menilik pola mobilitas nelayan yang melaut hingga ke daerah luar pulau Jawa. Mobilitas nelayan ini menghadirkan perjumpaan dengan kebudayaan lain. Perjumpaan dengan kebudayaan lain ini, menghasilkan sikap keterbukaan masyarakat Eretan Kulon. Sikap keterbukaan yang dibawa oleh nelayan di laut dibawa oleh mereka sampai di daratan Eretan Kulon. Oleh karena ini, para nelayan menjadi pelaku utama tumbuhnya sikap keterbukaan di masyarakat desa Eretan Kulon.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti di desa Eretan Kulon, peneliti menemukan adanya sifat berbicara apa adanya dan memiliki suara yang keras di masyarakat Eretan Kulon. Melalui wawancara dengan narasumber dan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa sifat ini merupakan hasil dari pola perilaku dan profesi nelayan. Dalam observasi peneliti menemukan bahwa ciri nelayan Eretan Kulon yang memiliki suara yang keras dihasilkan dari profesi mereka sebagai nelayan. Dalam kegiatan melaut, nelayan yang bekerja selama 8 jam per hari dan selama bekerja mereka dikelilingi oleh mesin kapal yang bising. Dari kebisingan yang dihasilkan oleh mesin kapal, nelayan mulai menyesuaikan diri dan mengimbangi kebisingan suara mesin kapal dengan suara yang keras. Akibat yang lain yang dihasilkan dari kebisingan suara mesin tersebut ialah berbicara apa adanya dan berbicara to the point.

Fakta menarik lainnya turut peneliti temukan dalam penelitian. Peneliti menemukan bahwa masyarakat desa Eretan Kulon memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap orang lain. Sikap toleransi ini turut terindikasi dalam perilaku keagamaannya di desa Eretan Kulon. Sikap toleransi ini bersumber kepada praktik keagamaan masyarakat Eretan Kulon. Berdasarkan data desa Eretan Kulon, persentase 99,33% masyarakat Eretan Kulon memeluk agama Islam. Dominasi agama Islam ini ternyata tidak menjebak masyarakat Eretan Kulon ke dalam paham ekstrimisme melainkan menerima orang lain di luar agama Islam. Berdasarkan penuturan narasumber, sikap toleransi ini merupakan hasil dari praktik permisif masyarakat Eretan Kulon terhadap agama yang dipeluknya. Hal tersebut dikonfirmasi oleh bapak Soeparmo selaku Kuwu desa Eretan Kulon.

Praktik permisif terhadap agama yang dipeluk oleh masyarakat Eretan Kulon ditandai dengan tingginya tingkat kepercayaan kepada hal-hal yang berbau mistis dan tahayul. Praktik tersebut dikonfirmasi pula oleh narasumber V dan C. Narasumber V dan C menuturkan bahwa mereka mempercayai penggunaan jimat dalam ikhtiar mendapatkan hasil tangkapan yang banyak. Di samping itu, mereka menuturkan pula bahwa sebagai besar nelayan yang melaut hingga keluar pulau Jawa membawa jimatnya masing-masing. Jimat tersebut terwujud dalam berbagai macam bentuk dan fungsinya masing-masing.

#### 4. Diskusi

Pembahasan sebelumnya menerangkan, nelayan Eretan Kulon memiliki masalah dalam aspek posisi tawar mereka di dunia maritim. Hal ini sebenarnya tidak sebanding dengan keterampilan yang mereka miliki. Sebagai produsen dalam bidang perikanan, mereka cenderung sulit untuk berkembang karena kondisi yang dialami para nelayan. Adanya masalah mark down dan juga ditambah dengan tingkat pendidikan yang masih relatif rendah yang kemudian berdampak pada kurang berpikir panjang menambah buruk kondisi kesejahteraan nelayan. Berangkat dari sudut pandang internal dan eksternal, peneliti berpendapat bahwa ada hal yang dapat diubah dari internal nelayan atau dari diri nelayan dan juga ada yang butuh intervensi dari pihak eksternal.

Merujuk pada metode SWOT, peneliti membagi kerentanan ke dalam dua golongan yaitu eksternal dan internal. Ini juga yang kemudian menjadi acuan rekomendasi peneliti. Dari masalah eksternal, nelayan

selalu berpeluang mendapatkan hasil laut karena ketersediaannya yang cukup stabil. Ketersediaan teknologi untuk membantu operasional nelayan pun menjadi peluang tersendiri dan ditambah dengan adanya program Wajib Belajar dari Pemerintah beserta dengan hal-hal yang mendukungnya. Walaupun adanya peluang-peluang tersebut, teknologi yang memang tersedia itu masih dibandrol dengan harga yang belum terjangkau oleh para nelayan. Walaupun ketersediaan tangkapan laut stabil, para nelayan tetap dihadapkan dengan masalah iklim dan cuaca. Nelayan pun kurang dapat memolakan lifecycle kehidupan laut yang menjadi Sumber Daya Alam utama bagi mata pencaharian mereka. Ancaman lain yang berasal dari eksternal adalah sistem pasar yang masih kurang menguntungkan nelayan.

Dari sisi internal nelayan, mereka tergolong pada nelayan yang memiliki keterampilan melaut yang handal. Adanya kesadaran pentingnya pendidikan pun menjadi potensi tersendiri bagi para nelayan ditambah dengan kemampuan mereka beradaptasi dengan teknologi yang cukup cepat. Itulah yang menjadi potensi- potensi dari nelayan Eretan Kulon. Walakin, para nelayan dihadapkan dengan kurangnya kemampuan membuat pola agar dapat melakukan perkiraan / forecasting. Ini pula yang menjadikan mereka cukup menyepelkan kondisi alam - tidak berpikir tentang keberlanjutan alam. Di sisi lain, para nelayan pun dihadapkan dengan kemampuan finansial yang kurang mencukupi dan kurang terkelola dengan baik.

Berangkat dari persoalan-persoalan tersebut, peneliti berpendapat perlu untuk adanya intervensi dalam menangani ancaman-ancaman yang dihadapi nelayan. Intervensi ini bisa berasal dari diri nelayan dan juga berasal dari luar nelayan (dalam hal ini adalah pemerintah). Peneliti berpendapat, intervensi yang dapat dilakukan kepada nelayan adalah kelompok belajar berbasis pengalaman. Kelompok belajar ini tidak bersifat pendidikan formal namun pendidikan yang dilandasi pengalaman-pengalaman para nelayan. Tujuannya adalah bagaimana nelayan dapat menemukan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya atau yang ada di sekitarnya untuk memberdayakan diri mereka. Tujuan akhir dari kelompok belajar ini adalah kesadaran, perencanaan, dan pelaksanaan terhadap apa yang sudah ditemukan dalam kelompok belajar ini. Peneliti berpendapat bahwa kelompok belajar ini tidak ada jam formalnya melainkan kapan pun dapat dilaksanakan dalam jumlah minimal tiga orang. Tujuannya agar ketiganya dapat saling menambah pengetahuan masing-masing. Dalam suatu kelompok ini dapat diberikan setidaknya seorang mentor yang tujuannya adalah memicu pola berpikir kritis terhadap suatu persoalan dan juga berpikir rasional dalam menghadapinya.

Peneliti pun berpendapat, pemerintah memiliki andil penting dalam melakukan intervensi. Salah satunya adalah memotong birokrasi pemberian bantuan agar bantuan tersebut langsung diterima oleh nelayan tidak melalui individu atau kelompok atau korporat. Pemotongan birokrasi ini pun termasuk dalam penyediaan SPBN17 yang dikelola langsung oleh Pertamina layaknya SPBU yang dikelola langsung Pertamina yang biasanya berkode 31. Pemotongan birokrasi atau distribusi ini juga mengurangi potensi adanya kartel yang bermain. Dari pihak pemerintah juga, peneliti berpendapat dapat melakukan operasi pasar yang tujuannya menaikkan harga jual tangkapan. Tujuannya tidak lain untuk mengurangi potensi adanya monopoli harga (Azmy, 2021).

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan yang diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya meningkatkan kesejahteraan nelayan di Desa Eretan Kulon menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi. Pertama, meskipun Desa Eretan Kulon memiliki Koperasi Unit Desa (KUD) Mina Bahari yang didirikan pada tahun 1972 dengan tujuan awal membantu nelayan yang memiliki ekonomi lemah, realitas sosial menunjukkan bahwa nelayan di desa tersebut masih memiliki posisi tawar yang rendah di dunia maritim. Selanjutnya, tingkat pendidikan formal yang rendah di kalangan nelayan Eretan Kulon menjadi faktor yang mempengaruhi kondisi kehidupan mereka. Rendahnya pendidikan formal ini memengaruhi paradigma berpikir nelayan dalam manajemen finansial dan menciptakan kesemrawutan dalam manajemen keuangan mereka. Selain itu, fenomena FOMO (Fear of Missing Out) juga memengaruhi kondisi kehidupan nelayan di desa Eretan Kulon. Tekanan untuk memiliki barang-barang baru mendorong masyarakat untuk berhutang, bahkan menggadaikan kapal mereka sebagai jaminan. Namun, ketergantungan mutlak nelayan terhadap laut dan faktor eksternal seperti perubahan iklim mempengaruhi kondisi perekonomian mereka. Ketergantungan ini juga berdampak pada perekonomian masyarakat non-



nelayan di desa tersebut. Meskipun KUD Mina Bahari dan organisasi perekonomian lainnya di desa Eretan Kulon berperan dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan, masih terdapat masalah seperti ketidakmerataan dalam pelayanan, kurangnya program yang mendukung, dan kecurangan dalam praktik di Tempat Pelelangan Ikan. Dengan demikian, untuk mengatasi tantangan dan hambatan tersebut, langkah-langkah strategis perlu diambil. Peningkatan pendidikan formal di kalangan nelayan perlu ditekankan dengan menyediakan akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan pelatihan yang relevan. Selain itu, diversifikasi mata pencaharian juga perlu didorong untuk mengurangi ketergantungan mutlak terhadap laut. Penguatan KUD Mina Bahari dan organisasi perekonomian lainnya melalui peningkatan layanan, program yang mendukung, serta pengawasan yang ketat akan memberikan kontribusi dalam memenuhi kebutuhan dan harapan nelayan.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti dalam dua aspek penting. Pertama, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh nelayan di Desa Eretan Kulon dalam upaya mencapai peningkatan kesejahteraan. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor seperti tingkat pendidikan rendah, fenomena FOMO, ketergantungan terhadap laut, dan masalah dalam pelayanan dari organisasi perekonomian setempat, penelitian ini memberikan wawasan yang kaya dan terperinci untuk merancang strategi dan kebijakan yang lebih efektif. Kedua, penelitian ini memberikan rekomendasi konkret yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh nelayan di Desa Eretan Kulon. Rekomendasi tersebut meliputi peningkatan pendidikan formal, pelatihan yang relevan, diversifikasi mata pencaharian, penguatan KUD Mina Bahari dan organisasi perekonomian lainnya, serta peningkatan layanan dan program yang mendukung. Dengan demikian, penelitian ini memberikan arahan yang berharga bagi pemerintah, organisasi perekonomian, dan masyarakat setempat dalam merumuskan langkah-langkah strategis yang berdaya guna untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan dan masyarakat di Desa Eretan Kulon.

## 6. LIMITATIONS OF THE STUDY

*Batasan-batasan penelitian ini meliputi beberapa aspek. Pertama, penelitian ini memiliki batasan dalam menggeneralisasi hasilnya, karena hasil yang ditemukan mungkin tidak dapat langsung diterapkan secara luas pada populasi nelayan di luar Desa Eretan Kulon. Kedua, dalam konteks aplikasi praktik, penelitian ini memiliki batasan dalam mendeskripsikan aplikasi langsung ke dalam praktik, karena implementasi rekomendasi penelitian ini mungkin menghadapi tantangan yang berbeda dalam kondisi dan lingkungan yang berbeda pula. Ketiga, terdapat batasan dalam desain studi yang dipilih, seperti pilihan metode, alat pengumpulan data, dan kendala yang muncul selama penelitian. Batasan-batasan ini perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil penelitian dan perumusan strategi implementasi rekomendasi yang dihasilkan.*

**Acknowledgments:** *Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih atas dukungan tak ternilai yang diterima selama penelitian ini berlangsung. Kami ingin mengakui bantuan administratif dan teknis yang diberikan oleh anggota tim peneliti yang terlibat dalam pengumpulan dan analisis data.*

**Conflicts of Interest:** *Tidak ada konflik kepentingan yang perlu diungkapkan dalam penelitian ini.*

**Author contributions:** *Dalam penelitian ini, kontribusi penulis pertama meliputi merancang dan merencanakan analisis, serta melakukan analisis data. Sedangkan kontribusi penulis kedua mencakup mengumpulkan data, memberikan data atau alat analisis, serta menulis artikel.*

## REFERENCES

- Azmy, A. B. (2021). Arti Kode 31, 33, dan 34 di SPBU Pertamina. Retrieved August 14, 2022, from tirto.id website: <https://tirto.id/arti-kode-31-33-dan-34-di-spbu-pertamina-ejuq>
- Handayani, P. (2015). Analisis Kinerja KUD Mina Karya Bahari dalam Usaha Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kota Cirebon. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology, IV*(3), 21–25.
- Harahap, D. & Nursapia, M. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Nurfitriana, N. (2022). Perikanan Cantrang di Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan, 16*(1).
- Presiden Republik Indonesia. (1984). *Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1984 Tentang Pembinaan dan Pengembangan Koperasi Unit Desa*.
- Samsu, S. M. P. (2015). Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development. In *Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan Jambi*.
- Sekretaris Desa Eretan Kulon. (2022). *Profil Desa*. Indramayu: Pemerintah Desa Desa.
- Yapanto, L. M. (2020). Rantai Pasok Perikanan dan Tantangan yang dihadapi nelayan di Indonesia. Retrieved August 14, 2022, from darilaut.id website: <https://darilaut.id/kajian/rantai-pasok-perikanan-dan-tantangan-yang-dihadapi-nelayan-di-indonesia>